

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat dari penelitian.

1.1 Latar Belakang

Civility adalah sikap, perilaku dan tindakan saling menghormati dan menghargai perbedaan (Clark, 2019). Perilaku *civility* muncul sebagai ekspektasi tradisional atas perilaku yang pantas atau baik di masyarakat, namun masyarakat masih belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Clark, 2019). Pada lingkup keperawatan, *civility* merupakan pondasi terpenting yang memengaruhi sikap profesional keperawatan (Clark & Kenski, 2017).

Sebaliknya *incivility* adalah serangkaian perilaku kasar dan tidak sopan yang melanggar rasa saling menghormati antar individu (Marlow, 2013). *Incivility* dapat mengakibatkan terjadinya kelalaian, perilaku cenderung menghindar dan tidak mampu dalam manajemen konflik. Perilaku *incivility* dapat terjadi kapan dan dimana saja, salah satunya di dalam lingkup keperawatan (Marlow, 2013).

Terdapat masalah perilaku tertentu yang akan dianggap *incivility* dalam lingkungan keperawatan seperti mengabaikan pasien, komunikasi antara perawat dan pasien yang kurang efektif serta perilaku perawat yang kurang menyenangkan kepada pasien (Clark, 2011). Masalah *incivility* dalam lingkup keperawatan meningkat dalam lima tahun terakhir dan menjadi sebuah perhatian

khusus dalam institusi pendidikan keperawatan, jika tidak ditangani dengan segera akan mengakibatkan dampak yang kurang baik dalam bidang keperawatan (Clark & Springer, 2011). Masalah *incivility* mencakup tindakan mahasiswa keperawatan yang agresif dan kurang disiplin serta tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan (Clark & Springer, 2011). Kurangnya perilaku *civility* di lingkup pendidikan keperawatan menjadi perhatian besar bagi perawat pendidik, hal ini akan berdampak terhadap mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat yang akan bekerja di lingkungan praktik keperawatan nantinya, sehingga perawat pendidik harus memberikan suatu program pembelajaran tentang *civility* (Woodworth, 2016).

Terdapat empat faktor penyebab *incivility* yang dapat memengaruhi praktik keperawatan, faktor pertama yaitu *hostility*/permusuhan yaitu perilaku yang menunjukkan permusuhan kepada rekan kerja, kedua *privacy-Invasion*/invasi privasi yaitu perilaku perawat yang tidak dapat menjaga dan menghargai privasi orang lain, ketiga *exclusionary behavior*/perilaku eksklusif yaitu perilaku perawat yang ditandai dengan tidak memperdulikan orang lain, serta keempat *gossiping* atau perilaku perawat yang ditunjukkan dengan membicarakan rekan kerjanya berdasarkan informasi yang belum tentu benar adanya (Martin & Hine, 2015). Perilaku buruk tersebut menjadi topik perhatian dalam lingkup keperawatan (Luparell, 2014).

Penelitian oleh Pearson et al (2013) menyatakan dampak *incivility* terhadap pelaku cenderung negatif (Pearson et al., 2013). Dampak ini meliputi, dampak terhadap orang lain yaitu merasakan ketidakadilan yang menyebabkan

gangguan psikologis, seperti gangguan kognitif dan afektif, contohnya panik dan takut. Dampak selanjutnya terhadap tenaga kesehatan adalah mengalami kurang minat bekerja, kurang totalitas dalam bekerja, pasif dalam berorganisasi, kurangnya kontribusi kepada organisasi, dan menarik diri (Pearson et al., 2013). Dampak terakhir dirasakan oleh organisasi kesehatan yaitu kerugian finansial akibat berhentinya tenaga kesehatan dari organisasi, sehingga organisasi banyak mengeluarkan biaya untuk proses perekrutan, dan pelatihan (Pearson et al., 2013). Penurunan produktivitas, komitmen, waktu kerja, dan konflik interpersonal tenaga kesehatan juga merugikan organisasi (Schilpzand et al., 2016).

Institusi pendidikan memainkan peran inti dalam memberdayakan mahasiswa yang dapat dilakukan dengan membangun lokakarya tentang manajemen kelas, mahasiswa belajar secara aktif, dan fakultas sendiri yang menjadi jembatan untuk hubungan antara mahasiswa dan pendidik dalam mengurangi tingkat *incivility* di pendidikan keperawatan (Clark & Kenaley, 2011). Kegiatan pemberdayaan tersebut dapat diwujudkan melalui diskusi kelas, drama, dan latihan simulasi untuk mengatasi *incivility* dan membina *civility* dalam profesi keperawatan (Clark & Kenaley, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Eka et al (2016) menyatakan bahwa *incivility* adalah masalah penting di dua pendidikan keperawatan swasta dan negeri. Sepuluh dari 19 staf akademik dan 44.86% mahasiswa di fakultas negeri keperawatan berpendapat bahwa pengajar dan mahasiswa lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku *incivility* di kelas maupun di laboratorium keterampilan

(Eka et al., 2016). Penelitian Eka juga melaporkan adanya perbedaan asumsi antara pengajar dan mahasiswa tentang siapa yang lebih mungkin terlibat dalam perilaku *incivility* dalam lingkup keperawatan. Mayoritas pengajar di fakultas swasta menyatakan bahwa mahasiswa, pengajar, dan praktisi memiliki kemungkinan yang sama untuk berperilaku *incivility* dalam praktik klinis. Namun, sebagian besar mahasiswa merasa bahwa praktisi lebih cenderung melakukannya (Eka et al., 2016).

Promosi *civility* telah diterapkan melalui intervensi untuk meningkatkan *civility* di antara mahasiswa keperawatan. Promosi *civility* dirancang untuk membangun hubungan sosial dengan meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang *civility*, kolaborasi, dan kolegalitas (*American Association of Critical Care Nurses* [AACN], 2016). AACN (2016) melakukan penelitian tentang promosi *civility* yang melibatkan mahasiswa untuk berdiskusi mengenai artikel yang membahas tentang *civility* di lingkup keperawatan, dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya *civility*. Selanjutnya pihak fakultas memotivasi mahasiswa untuk mengeksplorasi perilaku *civility* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku *civility* pada mahasiswa. Selain itu, mahasiswa perlu mempraktekkan manajemen stres dengan menggunakan teknik relaksasi yang bertujuan mengurangi tingkat stres mahasiswa, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku *incivility* mahasiswa. Hasilnya menyatakan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam intervensi tersebut mampu merubah sikap, pandangan dan perilaku mereka tentang *civility* (*American Association of Critical Care Nurses* [AACN], 2016).

Menurut AACN (2016) mahasiswa dan pendidik memiliki tanggung jawab yang sama untuk membangun perilaku *civility*. Pendidik harus menyadari peran mereka sebagai teladan dan mentor bagi mahasiswa keperawatan. Pendidik juga bertanggung jawab untuk menunjukkan tindakan *civility* kepada generasi perawat masa depan dan memberikan mahasiswa pedoman untuk mengatasi perilaku *incivility*. Fakultas keperawatan harus memberi teladan dalam komunikasi, manajemen dan resolusi konflik yang efisien untuk mahasiswa keperawatan (AACN, 2016; Joint Commission, 2011). Beberapa literatur telah membahas mengenai promosi *civility*, dan setiap literatur memiliki metode promosi yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk memadukan dalam suatu penelitian yang bertemakan strategi promosi *civility* di lingkup keperawatan.

Promosi *civility* menerapkan sistem mentoring dan *role model* dimana sistem ini akan membantu meningkatkan perilaku *civility* dalam fakultas keperawatan (Clark & Springer, 2011). Mahasiswa juga didorong untuk mengenali perilaku *incivility* yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain, namun hal ini sedikit sulit dikarenakan adanya perbedaan pemahaman tentang *civility* di setiap lingkungan atau tempat (Clark & Springer, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku *civility* adalah konsep yang kompleks. Pendidik harus menyadari peran mereka sebagai teladan dan mentor bagi mahasiswa keperawatan. Pendidik juga harus memberikan contoh *civility* kepada

mahasiswa agar terjadi peningkatan perilaku *civility* di lingkup keperawatan. Berdasarkan latar belakang masalah, penyebab dan dampak dari *incivility* mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kualitas pendidikan keperawatan, yang nantinya akan memengaruhi kualitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Oleh karena itu, promosi *civility* di lingkup keperawatan sangat penting untuk mencegah adanya perilaku *incivility*. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan keperawatan harus berperan aktif dalam mempromosikan perilaku *civility* di lingkup keperawatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengidentifikasi promosi *civility* di lingkup keperawatan menggunakan kajian literatur yang sistematis”.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana cara mempromosikan *civility* dalam lingkup keperawatan menggunakan kajian literatur sistematis”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan kajian literatur ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah untuk membuat suatu intervensi tentang promosi perilaku *civility* dalam lingkup keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Keperawatan

Dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi perawat tentang pentingnya meningkatkan perilaku *civility* dalam melaksanakan praktik keperawatan.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan pertimbangan kepada institusi pendidikan keperawatan dalam menyusun program pembelajaran yang dapat menerapkan promosi *civility* kepada mahasiswa, sehingga terciptanya mahasiswa yang menjunjung tinggi *civility* dalam menjalani proses pendidikan menjadi calon perawat profesional.

c. Bagi Peneliti lainnya

Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan perilaku *civility* dalam lingkup keperawatan, serta bisa mengembangkan penelitian ini lebih baik.